

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis atau disingkat TBC atau TB adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis*, sebagian besar kuman TB menyerang paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya (Kemenkes RI, 2011). Penyakit TB merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting di dunia. Menurut WHO, setiap detik ada satu orang yang terinfeksi tuberkulosis di dunia. Sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi kuman tuberkulosis, sekitar 33% dari total kasus penyakit TB di dunia ditemukan di negara-negara Asia (Maulana, 2018).

Kuman penyebab TB, *Mycobacterium Tuberculosis* memiliki beberapa spesies *Mycobacterium*, antara lain *M. tuberculosis*, *M. africanum*, *M. bovis*, dan *M. Leprae*, yang juga dikenal sebagai Bakteri Tahan Asam atau disingkat BTA. Kelompok bakteri *Mycobacterium* selain *Mycobacterium tuberculosis* yang bisa menimbulkan gangguan pada saluran napas dikenal sebagai MOTT atau *Mycobacterium Other Than Tuberculosis*. Gejala utama pasien TB paru yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih, dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan. (Kemenkes RI, 2018). Penyakit TB ditularkan melalui udara, bukan melalui kontak permukaan. Paru-paru merupakan tempat infeksi TB paling umum di antara orang dewasa. Namun, TB juga dapat menginfeksi kelenjar limfa, tulang, sendi, otak, saluran kencing, saluran reproduksi, bahkan aliran darah. Infeksi TB pada aliran darah akan disirkulasikan ke seluruh tubuh (Irianti et al., 2016).

Pada tahun 2016, prevalensi penyakit TB secara global terdapat 10,4 juta kasus yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Sebagian besar estimasi insiden TB pada tahun 2016 terjadi di kawasan Asia Tenggara (45%), dimana Indonesia merupakan salah satu di dalamnya dan 25% nya terjadi di kawasan Afrika. Data per 17 Mei 2018 menunjukkan jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018). Selanjutnya berdasarkan data dari Poli Paru RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto didapatkan data bahwa kunjungan klien tuberkulosis paru (TB Paru) pada setiap minggu dalam kisaran 70 orang. Dan untuk bulan juni tahun 2019 kunjungan klien tuberkulosis paru (TB Paru) sebanyak 320 orang dengan rata-rata usia 30-60 tahun.

Bahkan berdasarkan survei prevalensi tuberkulosis, prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan, hal ini terjadi kemungkinan karena laki-laki lebih terpapar pada faktor risiko TB misalnya merokok dan kurangnya ketidakepatuhan minum obat. Survei ini menemukan bahwa dari seluruh partisipan laki-laki yang merokok sebanyak 68,5% dan hanya 3,7% partisipan perempuan yang merokok (Kemenkes RI, 2018).

Beberapa program telah dikembangkan dan dilakukan oleh pemerintah, namun belum ada program yang bertujuan untuk mengatasi masalah psikososial yang dihadapi penderita TB paru, padahal dampak psikososial ini sangat besar pengaruhnya terhadap kepatuhan berobat dan prognosa penyakit penderitanya. Menurut Jong, dampak psikososial antara lain adalah adanya masalah emosional berhubungan dengan penyakitnya seperti merasa bosan, kurang motivasi, sampai kepada gangguan jiwa yang cukup serius seperti depresi berat (Suryani et al., 2016).

Salah satu model pendekatan penanganan pasien TB paru yakni dengan pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan masyarakat, kelompok, atau individu dapat memperoleh pendidikan kesehatan yang lebih baik. Pendidikan kesehatan tersebut pada akhirnya diharapkan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang sehat (Ratnasari dan Sakti, 2015).

Seiring dengan berkembangnya pendekatan integratif dan holistik dalam dunia medis, hipnosis merupakan salah satu cara yang banyak digunakan dalam penanganan dan pengobatan kasus-kasus penyakit. Aplikasi hipnosis untuk tujuan perbaikan dikenal sebagai hipnoterapi. Hipnoterapi telah cukup lama diterapkan dan terbukti memiliki beragam kegunaan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang berkenaan dengan emosi dan perilaku. Bahkan dalam menangani beberapa jenis penyakit medis serius. Ada beberapa metode hipnoterapi klinis, salah satunya metode afirmasi (Muwarni, 2018).

Metode afirmasi mengacu pada pernyataan pribadi yang disampaikan dalam bentuk waktu saat ini, atau dengan kata lain individu diminta untuk mengungkapkan pernyataan-pernyataan positif tentang dirinya secara verbal. Individu juga diminta untuk membayangkan apa yang terjadi dan bagaimana rasanya ketika berhasil meraih tujuannya dengan baik. Tujuannya adalah mengurangi cara berpikir terdistorsi, sehingga individu lebih mudah dalam mengambil keputusan dan tidak larut dalam perasaan-perasaan negatif tentang dirinya (Fourianalistyawati, 2012).

Penelitian yang dilakukan (Yuwana, 2016) pada pasien TB paru, dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap pasien TB paru, dikarenakan masalah TB paru banyak berhubungan dengan masalah pengetahuan dan sikap penderita dalam pencegahan penularan TB paru. Pengetahuan yang tinggi akan menentukan seseorang dalam bersikap, terutama sikap dalam pencegahan penularan TB paru. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap pasien TB sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, (Ummami, 2016).

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan (Sambodo et al., 2014), menunjukkan pengaruh afirmasi positif terhadap kepatuhan pengobatan yakni faktor internal dan eksternal, seperti kondisi psikologis penderita berupa stress karena pengobatan yang rutin dalam jangka waktu yang lama sehingga menimbulkan kecemasan bagi penderita. Afirmasi positif merupakan salah satu metode manajemen stress bagi individu untuk meningkatkan kemampuan individu dalam pengelolaan stress secara kognitif. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan saat pengukuran sebelum diberikan afirmasi positif dengan tingkat kecemasan setelah diberikan afirmasi positif (Pinilih, 2014).

Berdasarkan uraian data di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan dengan Gangguan Sistem Pernafasan dengan Intervensi Pemberian Pendidikan Kesehatan dan Teknik Afirmasi untuk Mengurangi Kecemasan pada Klien Tuberculosis Paru (TB Paru) sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat.”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis akan melakukan asuhan keperawatan dengan gangguan sistem pernapasan paru dengan intervensi pemberian pendidikan kesehatan dan teknik afirmasi untuk mengurangi kecemasan pada klien Tuberculosis Paru (TB paru) sebagai upaya untuk meningkatkan kepatuhan minum obat.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

- a. Teridentifikasi asuhan keperawatan pada klien yang menderita tuberculosis paru (TB Paru) dengan memberikan intervensi pendidikan kesehatan dan teknik afirmasi untuk mengurangi kecemasan sebagai upaya untuk meningkatkan kepatuhan minum

obat di Lantai IV Paru Paviliun Soehardo Kertokusodo RS Keperesidenan RSPAD Gatot Soebroto.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi karakteristik klien Tuberculosis Paru (TB Paru) di Lantai IV Paru Paviliun Soehardo Kertokusodo RS Keperesidenan RSPAD Gatot Soebroto.
- b. Teridentifikasi etiologi penyakit Tuberculosis Paru (TB Paru) di Lantai IV Paru Paviliun Soehardo Kertokusodo RS Keperesidenan RSPAD Gatot Soebroto.
- c. Teridentifikasi manifestasi klinis dari penyakit Tuberculosis Paru (TB Paru) di Lantai IV Paru Paviliun Soehardo Kertokusodo RS Keperesidenan RSPAD Gatot Soebroto.
- d. Teridentifikasi pengkajian fokus pada klien Tuberculosis Paru (TB Paru) di Lantai IV Paru Paviliun Soehardo Kertokusodo RS Keperesidenan RSPAD Gatot Soebroto.
- e. Teridentifikasi diagnosa keperawatan klien Tuberculosis Paru (TB Paru) di Lantai IV Paru Paviliun Soehardo Kertokusodo RS Keperesidenan RSPAD Gatot Soebroto.
- f. Teridentifikasi implementasi keperawatan pada klien Tuberculosis Paru (TB Paru) di Lantai IV Paru Paviliun Soehardo Kertokusodo RS Keperesidenan RSPAD Gatot Soebroto.
- g. Teridentifikasi evaluasi keperawatan pada klien Tuberculosis Paru (TB Paru) di Lantai IV Paru Paviliun Soehardo Kertokusodo RS Keperesidenan RSPAD Gatot Soebroto.

D. Manfaat Penulisan

a. Manfaat Teoritis

Penulis berharap dari studi kasus ini akan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi untuk diaplikasikan di lapangan dan mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang asuhan keperawatan khususnya pada pasien tuberculosis paru (TB paru).

b. Manfaat Praktis

1) Bagi rumah sakit

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak rumah sakit terutama pada Lantai IV Paru Paviliun Soehardo Kertokusodo RS Keperesidenan RSPAD Gatot Soebroto untuk dijadikan bahan dalam melakukan penanganan untuk mengurangi kecemasan pada klien tuberculosis paru (TB paru) sebagai upaya untuk meningkatkan kepatuhan minum obat.

2) Bagi pembaca

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan yang berguna bagi para pembaca.

3) Bagi institusi pendidikan

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kepustakaan yang ada dan diharapkan dapat memberikan masukan mengenai penggunaan model intervensi baru pada klien gangguan sistem pernapasan dan tubercukosis paru (TB Paru) guna mendukung studi kasus yang akan dilakukan di kemudian hari.